

Penyimpangan-Penyimpangan Agama dalam Tradisi Balimau Kasai Masyarakat Kampar 2010-2025

Fadillah¹, Sabrina Zahira Zahma², Dede Antoni Nasution³,
Rajes Muhammad⁴,

Fadillah2024@gmail.com, sabrinazahma@gmail.com, antoninasution427@gmail.com,
rajessiddiq@gmail.com.

Abstract

This study aims to analyze the forms of deviation that occur in the implementation of the *Balimau Kasai* tradition and examine the factors that cause these changes. Data collection was conducted through observation, interviews, and literature studies." Data was collected using observation, interviews, and a review of relevant literature. The results showed that there were deviations in the implementation of the tradition, including the loss of boundaries for bathing places between men and women, the presence of un-Islamic music entertainment, the use of indecent clothing, and the consumption of liquor that damaged the sanctity of the event. The lack of understanding among the community, especially the younger generation, about the philosophical meaning and spiritual values of the *Balimau Kasai* tradition, is the main factor causing the deviation, so that this tradition tends to be seen as a mere entertainment event. This study highlights the need for cultural education about the original values of the tradition, strengthening the role of traditional and religious leaders, and establishing clear rules in the implementation of the tradition to remain in accordance with Islamic teachings, noble customs, and religious values for the younger generation. This study is limited to the perceptions of the general public and has not yet reached an in-depth analysis of the role of customary and religious institutions. Therefore, there is an opportunity for other researchers who are interested in continuing the study in a broader form with more complete references.

Keywords: *Balimau Kasai* tradition, Religious values, Religious deviation, Kampar community, Cultural values.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Balimau Kasai dan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan tradisi, termasuk hilangnya batasan tempat mandi antara laki-laki dan perempuan, adanya hiburan musik yang tidak Islami, penggunaan pakaian yang tidak sopan, dan konsumsi minuman keras yang merusak kesucian acara. Kurangnya pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, tentang makna filosofis dan nilai-nilai spiritual tradisi Balimau Kasai, merupakan faktor utama penyebab penyimpangan, sehingga tradisi ini cenderung dipandang sebagai acara hiburan semata. Studi ini menyoroti perlunya pendidikan budaya tentang nilai-nilai asli tradisi, penguatan peran tokoh adat dan agama, dan penetapan aturan yang jelas dalam pelaksanaan tradisi agar tetap sesuai dengan ajaran Islam, adat istiadat yang luhur, dan nilai-

nilai agama bagi generasi muda. Studi ini terbatas pada persepsi masyarakat umum dan belum mencapai analisis mendalam tentang peran lembaga adat dan agama. Oleh karena itu, ada peluang bagi peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan studi dalam bentuk yang lebih luas dengan referensi yang lebih lengkap.

Kata Kunci: tradisi balimau Kasai, nilai-nilai agama, penyimpangan agama, komunitas Kampar, nilai-nilai budaya

1. Pendahuluan

Telah terjadi penyimpangan agama pada tradisi mandi Balimau Kasai pada masyarakat Kampar. Kabupaten Kampar merupakan suatu daerah yang masih kental akan adat istiadat, banyak adat luar yang masuk keIndonesia dan mereka juga mengadopsinya, namun adat asli, tidak mereka tinggalkan.¹ Seperti di daerah lain,² Mandi *Balimau Kasai* merupakan upacara tradisional yang dilakukan secara turun temurun setiap satu tahun sekali. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk syukur masyarakat karena akan memasuki bulan suci dan penuh berkah yakni bulan Ramadhan. Selain ungkapan rasa syukur juga merupakan simbol pembersihan atau pembersihan diri.³ Seperti yang kita ketahui, Sudah menjadi kebiasaan masyarakat kampar melakukan *Balimau Kasai* sebelum datangnya bulan suci Ramadhan. Dari setelah sholat dzuhur, masyarakat kampar berbondong-bondong menuju sungai Kampar untuk melakukan *Balimau Kasai*. Namun seiring berjalannya waktu pelaksanaan tradisi Balimau Kasai ini sudah semakin menyimpang dari tradisi yang sebenarnya. Salah satu contohnya adalah jika dahulu masih terdapat batasan 20 meter antara tempat mandi untuk perempuan dan laki laki yang terpisah jauh kini baik perempuan maupun laki-laki sudah tidak ada batasan lagi. Hal ini tentu tidak menunjukkan simbolisasi untuk mensucikan diri yang sebenarnya.

Literatur, Perubahan tradisi Balimau Kasai pada masyarakat kampar memperhatikan 2 hal: pertama adanya beberapa penyimpangan nilai-nilai tradisi yang sebenarnya, salah satu contohnya adalah tradisi yang semula masih ada batasan terpisah jauh tempat mandi antara laki laki dan perempuan, tapi sekarang sudah bercampur baur tempat mandi antara keduanya.⁴ Termasuk juga ada beberapa oknum yang kerap membawa minuman keras lalu bermabuk-mabukan saat acara tersebut sehingga hilang kesakralan acara tersebut. Kedua, tradisi ini bukanlah termasuk ajaran yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Tetapi tradisi ini mempunyai sejumlah nilai nilai yang cukup penting untuk diberikan kembali kepada generasi yang akan datang.⁵

¹ Fajri Arman, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar," *Jom FISIP* 2, no. 2 (2015): 1-15.

² Sahri Muharram, "Tradisi Balimau Kasai Di Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi," *Yudabiru Jurnal Administrasi Negara* 1, no. 2 (2019): 46-55.

³ Sri Mawarti, "TRADISI MANDI BALIMAU Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Di Riau," *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13805>.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

Tulisan ini didasarkan atas argument bahwa penyimpangan yang ada pada tradisi *Balimau Kasai* dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Jika *Balimau Kasai* ini dilakukan dengan niat yang benar yang bertujuan untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual sebelum memasuki bulan suci ramadhan, maka tidak ada masalah dengan ajaran islam.

Perubahan pada tradisi Balimau Kasai dapat dilihat dalam rentang waktu sekitar tahun 2010-2025. Studi ini menunjukkan bahwa perubahan tradisi *Balimau Kasai* pada saat ini tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai sebelumnya. Pada berbagai studi minimal ada 3 pembicaraan terkait pada perubahan tradisi Balimau Kasai, yaitu: pertama, Aturan-aturan dalam tradisi *Balimau Kasai* yang ada sesuai dengan ajaran islam. Kedua, perpaduan nilai-nilai islam dan budaya local. ketiga, Perlunya peran pemangku adat dalam melaksanakan tradisi *Balimau Kasai*. Ketiga hal ini dibicarakan berikut:

Secara tegas Islam memerintahkan seseorang untuk tidak bercampur baur antara laki laki dan perempuan. Islam mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan agar tidak membuka jalan menuju perbuatan keji. Sebagaimana firman Allah:

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka, an-Nur 30.

النور ٣١

26

kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, an-Nur 31.

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan harus menutup aurat masing-masing dan dilarang membukanya kecuali untuk orang yang memang dibolehkan membukanya. Implikasi ayat ini melarang laki-laki dan perempuan berkumpul dalam satu majlis atau lokasi tertentu. Berkumpulnya laki-laki dan perempuan sangat dikhawatirkan menimbulkan bangkitnya syahwat keduanya. Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Janganlah kamu mendekati zina, Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk, al-Israk ayat 17.

Ayat ini menjelaskan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan dilarang mendekati zina. Jika di satu tempat berkumpul laki-laki dan Perempuan dikhawatirkan timbul syahwat di antar mereka dan ini sangat dapat memicu pada semakin timbul keinginan yang dapat membawa kepada zina.

Ayat di atas juga didukung oleh sebuah hadis Nabi sebagai berikut:

خير صفوف الرجال اولها وشرها آخرها وخير صفوف النساء آخرها وشرها اولها. رواه مسلم

Artinya, "Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang paling depan, dan seburuk-buruknya adalah yang paling belakang, sementara sebaik-baik shaf perempuan adalah yang paling belakang dan seburuk-buruknya yang paling depan Hadis riwayat Muslim.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bagaimana islam menekankan pentingnya pemisahan antara laki laki dan perempuan, larangan ini tidak hanya sebatas perbuatan zina, tetapi segala bentuk yang dapat mengarah kesana. Termasuk di dalamnya pergaulan bebas, saling pandang tanpa batas, serta berkumpul di tempat umum tanpa pemisah antara laki laki dan perempuan. Tujuan utama dari aturan ini adalah menjaga kehormatan serta kesucian diri dari perbuatan yang tidak baik.

2.2 Perpaduan Nilai –Nilai Islam dan Budaya Lokal

Kegiatan mandi *Balimau Kasai* ini lazim dilaksanakan dalam menyambut bulan puasa, diikuti oleh masyarakat di daerah Kampar. Berbagai atraksi kesenian dan hiburan kadangkala disiapkan di daerah pinggiran sungai untuk meramaikan tradisi ini, terlebih lagi di daerah seperti sungai Kampar yang tidak pernah sepi dilewati oleh orang-orang.⁶ Mandi *Balimau Kasai* sebenarnya bukanlah termasuk sunnah rosulullah, melainkan hanya sebagai sebuah tradisi semata yang memiliki nilai-nilai filosofis yang tinggi.⁷ Mandi *Balimau Kasai* selain untuk membersihkan diri

⁶ Fathur Rahman Damanik et al., "BULAN SUCI RAMADHAN" 9, no. 3 (2025): 61–67.

⁷ Putri Rizca Mardeni and Jimmi Copriady, "Tradisi Balimau Kasai Melayu Riau Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 493–500, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/49267%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/49267/27352>.

secara zahir ia juga merupakan suatu momentum untuk menjalin silaturahmi dan acara saling maaf memaafkan dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan. Sebagaimana Islam mengajarkan untuk mensucikan hati dan taubat sebelum memasuki dan menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Bentuk syukur dan perasaan senang menyambut tibanya Ramadhan. Mensyukuri segala nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada seluruh hambanya disertai niat bertaubat dan berkomitmen menjadi manusia lebih baik.⁸ Jadi tradisi ini bukanlah sebuah keyakinan yang memiliki dalil naqli secara qat'i. Tapi ini lebih kepada sebuah adat yang diiringi dengan syara' (Syariat Islam) syara' bersandikan Kitabullah yang secara filosofisnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁹

Selain itu ada banyak ragam tradisi mandi yang ada di Indonesia ini baik yang berpadu dalam nilai Islam maupun yang tidak ada unsur ke-Islaman nya. Salah satu tradisi mandi yang tidak ada unsur nilai ke-Islaman nya adalah mandi *Kembang Leson* bahkan sebagian orang ada yang menganggap bahwa Mandi *Kembang Leson* adalah sebuah perbuatan syirik. Mandi *kembang leson* ini adalah sebuah kerajinan lokal yang dilaksanakan di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.¹⁰ Mandi *Balimau Kasai* sebagai kearifan lokal yang berakar sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional.¹¹ *Balimau Kasai* memiliki nilai dan makna tersendiri bagi keberlangsungan peradaban masyarakat Kampar.

Banyak masyarakat yang tidak tahu bahkan tidak mau tahu tentang manfaat serta hukum mandi *Balimau Kasai*. Apabila hal ini diabaikan maka akan terjadi pergeseran kebudayaan yang dapat menghilangkan tradisi yang sarat nilai ini seperti yang terjadi di Jawa.¹²

Balimau Kasai sebagai kearifan lokal tidak seharusnya dikesampingkan dalam pola kehidupan masyarakat yang semakin canggih. Kearifan lokal pada dasarnya tidak dapat dikecualikan dan dihilangkan dari lapisan masyarakat Riau. Karena kearifan itu berkembang karena suatu entitas dan tercipta karena pengalaman hidup

⁸ Suri Wulandari and Ismail Pane, "Tradisi Mandi Balimau Kasai Di Desa Batu Belah Kec. Bangkinang Kab. Kampar Prov. Riau," *Borneo : Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2023): 133–41, <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.1509>.

⁹ M. Ridwan, "Advokasi Dakwah Dalam Budaya Lokal 'Balimau' Menyambut Bulan Ramadhan di Padang Sumatera Barat," *Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 3 (2010): 1–12, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/viewFile/1237/1018>.

¹⁰ Mei Santi, "PRINSIP JUJUR DALAM PERDAGANGAN (TIPS MANJUR MENUJU HIDUP MAKMUR)" 1, no. 1 (n.d.): 35–41, file:///D:/Users/Downloads/4.+Mei+Santi++PRINSIP+JUJUR+DALAM+PERDAGANGAN+(Tips+Manjur+untuk+Hidup+Makmur).pdf.

¹¹ Yuliatin Yuliatin, "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Di Ruang Domestik Dan Publik Menurut Pemahaman Elit Pesantren Salafiyah Di Jambi," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 2 (2019): 161, <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.161-171>.

¹² Nuha and Fahrudin Nisak, "Kearifan Lokal: Nilai Dalam Mandi Kembang Leson Di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo Local Wisdom : The Value of Kembang Leson Bath Tradition in Gemblengan Village , Wonosobo Regency," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 2, no. 1 (2020): 1–10.

mereka. Sama halnya kearifan lokal lainnya, *Balimau Kasai* memiliki nilai dan makna tersendiri bagi keberlangsungan peradaban masyarakat Riau. walaupun ada yang mempertanyakan Tradisi mandi *Balimau Kasai* masih dipertahankan ternyata masih dapat ditemukan dalam Masyarakat Kampar.¹³

Banyak masyarakat yang tidak tahu bahkan tidak mau tahu tentang khasiat serta hukum Mandi Balimau dalam pandangan agama. Ketika hal ini terjadi dan diabaikan maka akan terjadi pergeseran Kebudayaan yang dapat menghilangkan tradisi mandi *Balimau Kasai* ini dari peradaban Melayu¹⁴.

2.3 Peran Pemangku Adat dalam Pelaksanaan Tradisi *Balimau Kasai*

Salah satu penyebab terjadinya perubahan nilai dan praktik dalam tradisi *Balimau Kasai* ini adalah lemahnya kontrol sosial dari pemangku adat¹⁵ dan tidak efektifnya pendekatan dakwah yang sesuai dengan budaya lokal. Akibatnya, masyarakat terutama generasi muda kesulitan dalam membedakan antara mana nilai-nilai religius dan mana yang sekedar tradisi hiburan saja. Untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi ini, maka dalam pelaksanaannya pemangku adat memiliki wewenang yang sangat besar dalam pelaksanaan tradisi ini. Pemangku Adat merupakan orang yang dituakan di dalam masyarakat, ia mengetuai persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar. Ia adalah pemimpin dari persekutuan hidup di dalam persekutuan.¹⁶ Adapun peran pemangku adat dalam menjaga nilai-nilai dari tradisi ini diantaranya memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pemisahan antara hukum adat dengan hukum agama, ketegasan pemimpin, dan peranan masyarakat dalam menjaga adat resam.¹⁷

3. Methode

3.1 Type dan Cakupan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada pemaham yang mendalam terhadap pelaksanaan tradisi *Balimau Kasai* di kabupaten Kampar. khususnya dalam konteks perubahan nilai, terutama dalam hal penyimpangan dalam pelaksanaan tradisi, serta berkurangnya pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Balimau Kasai*. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui pengamatan langsung dilapangan dan

¹³ Mardeni and Jimmi Copriady, "Tradisi *Balimau Kasai* Melayu Riau Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl"; Ridwan, "Advokasi Dakwah Dalam Budaya Lokal 'Balimau' Menyambut Bulan Ramadhan Di Padang Sumatera Barat."

¹⁴ Nuha and Nisak, "Kearifan Lokal : Nilai Dalam Mandi Kembang Leson Di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo Local Wisdom : The Value of Kembang Leson Bath Tradition in Gemblengan Village , Wonosobo Regency."

¹⁵ Jurnal Sosial and Dan Humaniora, "NILAI-NILAI ISLAM DALAM ADAT *BALIMAU KASAI* PADA" 3, no. 1 (2025): 388–96; Arzam Arzam, "Peranan Pemangku Adat," *Iain Kerinci* 07 (2012): 119–30, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index/php/alqisthu/article/download/1169/550/4659>.

¹⁶ Arzam, "Peranan Pemangku Adat."

¹⁷ Ismail Pane, "Penyimpangan Nilai Adat Pemandian *Balimau Kasai* Terhadap Ajaran Islam Di Desa Batu Belah Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Deviation of Traditional Values of *Balimau Kasai* Bath Against Islamic Teachings in Batu Belah Village , Bangkinang," *EDUCATE : Journal of Education and Culture* Vol. 01, no. 02 (2023): 108–14.

wawancara dengan beberapa orang, seperti tokoh agama, warga, dan anak-anak di daerah tersebut. selain itu peneliti juga mengambil data dari sumber-sumber online. Semua data yang dikumpulkan kemudian dianalisis lalu dikumpulkan berdasarkan tema yang relevan, seperti nilai keagamaan, adanya penyimpangan yang terjadi, serta hilangnya makna kesucian dalam tradisi ini.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian mengenai *Balimau Kasai* melibatkan beberapa orang dari masyarakat Kampar yang ikut serta atau yang mengetahui tentang tradisi *Balimau Kasai*. Data yang diperoleh dari observasi dan studi literatur dikonfirmasi kepada tokoh agama, masyarakat umum, dan terutama generasi muda sebagai partisipan utama dalam penelitian. Para partisipan ini berasal dari wilayah kabupaten Kampar. Bila terdapat pernyataan yang memiliki makna atau isi jawaban yang serupa, maka dalam penulisan ini hanya diwakilkan oleh salah satunya saja.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data pada penelitian mengenai tradisi *Balimau Kasai*, digunakan pedoman wawancara sebagai acuan dalam merumuskan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan mencakup beberapa bidang utama. Pertama, data mengenai pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap makna dan nilai keagamaan dalam tradisi *Balimau Kasai*. Kedua, data mengenai perubahan pelaksanaan tradisi, termasuk penyimpangan yang terjadi dalam tradisi *Balimau Kasai*. Ketiga, data mengenai peran tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai asli tradisi tersebut.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama bulan mei 2025. Masyarakat yang menjadi partisipan dalam penelitian ini diwawancarai berdasarkan kesediaan dan kesadaran mereka untuk berbagai informasi. Pertanyaan diajukan secara terbuka satu persatu, baik secara langsung ketika partisipan bersedia ditemui, maupun melalui media komunikasi seperti telepon dan whatsapp. Partisipan diminta menceritakan pengalaman mereka selama mengikuti tradisi *Balimau Kasai*, pandangan mereka terhadap perubahan dalam tradisi ini, serta pemahaman mereka mengenai nilai-nilai agama dan budaya yang terkandung di dalamnya.

3.5 Analisis Data

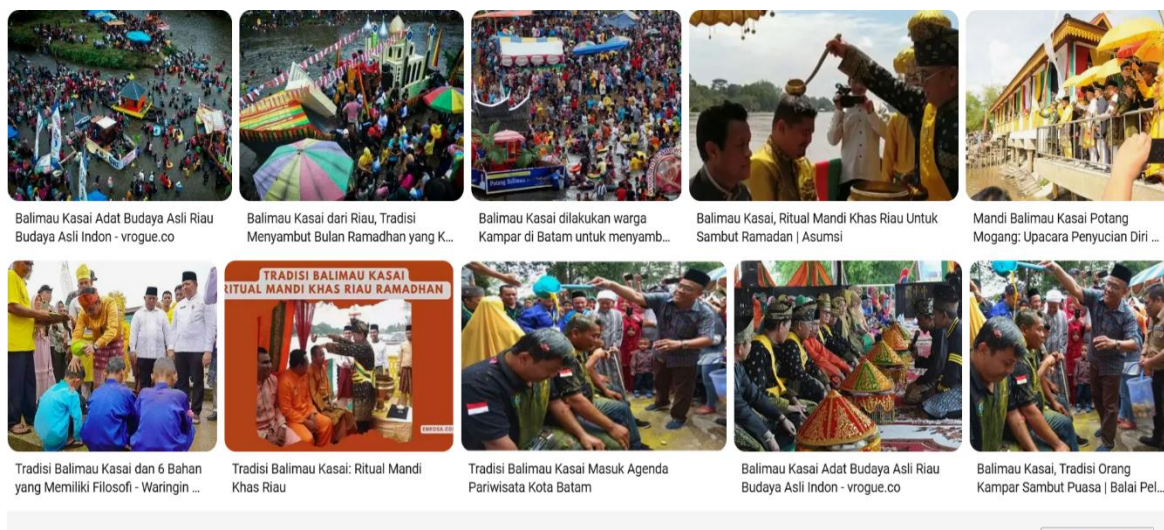
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan hasil wawancara serta pengamatan berdasarkan tema yang muncul dari jawaban partisipan. Data yang telah terkumpul kemudian ditata ulang sesuai dengan isi pembahasan, seperti bagaimana masyarakat sekarang memandang tradisi *Balimau Kasai* ini, apakah masih sesuai dengan nilai adat dan ajaran agama, atau sudah ada perubahan. Setelah itu data diinterpretasi atau ditafsirkan dengan melihat latar belakang responden, seperti umur, pendidikan, dan

pemahaman mereka tentang adat dan agama. Dari proses ini peneliti kemudian dapat menarik kesimpulan mengenai sejauh mana tradisi *Balimau Kasai* masih dipahami dan dijalankan dengan benar oleh masyarakat, khususnya generasi muda.

4. Hasil

Pelaksanaan tradisi *Balimau Kasai* yang diselenggarakan setiap tahun, bahkan sudah ditunjukkan dalam berbagai momen.

Gambaran kegiatan itu dapat dilihat seperti pada gambar berikut:



Gambar berbagai kegiatan pada acara *Balimau Kasai*

4.1 Penyimpangan-Penyimpangan pada Tradisi Balimau Kasai

Seiring berkembangannya zaman, pelaksanaan pada tradisi *Balimau Kasai* di kampar mulai mengalami berbagai penyimpangan, baik dari segi pelaksanaan maupun tujuannya. Pelaksanaan tradisi *Balimau Kasai* yang dahulu sakral, kini mulai tampak perubahan yang signifikan, nilai-nilai keagamaan dalam tradisi tersebut mulai terabaikan.¹⁸

Salah satu bentuk penyimpangan yang paling mencolok adalah hilangnya batasan antara laki-laki dan perempuan di lokasi pemandian. Padahal, dahulu masih terdapat pembatas antara laki-laki dan perempuan namun sekarang, percampuran antara keduanya tanpa batas di tempat pemandian umum, sudah menjadi hal yang biasa kita lihat. Hal ini dapat menimbulkan fitnah dan maksiat.¹⁹

Selain itu, nuansa hiburan dalam acara ini pun telah mengalami perubahan. Jika dahulu hiburan musik yang diperdengarkan bernuansa islami, namun kini hiburan musik yang dihadirkan jauh dari hal yang bernuansa islami, contohnya musik dangdut dengan goyangan-goyangan yang bisa menimbulkan gairah lawan jenis.²⁰

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

²⁰ Sulis Anggraini Lopa et al., "Mandi Balimau Sebagai Tradisi Masyarakat Di Minangkabau," *Jurnal Ilmiah Languge and Parole* 7, no. 1 (2023): 16–20, <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.611>; Mardeni and Jimmi Copriady, "Tradisi Balimau Kasai Melayu Riau Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl."

Perubahan yang lebih mirisnya lagi, sekarang ini sudah banyak ditemukan adanya oknum-oknum yang membawa minum-minuman keras dan bermabuk-mabukan pada saat pelaksanaan *Balimau Kasai* berlangsung. Perubahan perubahan ini sangat memprihatinkan, karena penyimpangan-penyimpangan ini sangat jauh dari nilai-nilai islami dalam tradisi ini, karena seharusnya tradisi ini dapat menjadi sarana dalam pembersihan diri secara lahir dan batin sebelum kita memasuki bulan suci ramadhan.²¹

Dari tahun ke tahun tradisi mandi *Balimau Kasai* telah dinodai dan kehilangan sakralitasnya akibat perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti berhura-hura, berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, mandi massal yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, mandi di atas benen (pelampung ban) di sungai Kampar dan berpelukan, mabuk-mabukan disertai musik dan lain-lain.²²

Salah seorang warga masyarakat Kampar yang diwawancarai peneliti, yaitu ibu Dias mengungkapkan pandangannya: “tradisi *Balimau Kasai* ini memang sudah dari zaman dulu dibuat oleh masyarakat Kampar. Saya selaku warga masyarakat Kampar ikut bahagia dalam melaksanakan tradisi ini karena kita bisa saling menyambung tali silaturahmi kepada sesama warga masyarakat sekitar. Namun setelah terjadinya wabah covid kemarin sampai tahun ini, tidak banyak lagi orang yang mengadakan kegiatan *Balimau Kasai* ini”. Lebih lanjut, beliau juga mengungkapkan keprihatinannya: “memang benar terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan tradisi ini, seperti adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.²³ Saya juga melihat ada sebagian dari mereka yang menggunakan pakaian yang kurang sopan dalam pelaksanaan tradisi ini, ditambah lagi adanya musik-musik dangdut yang jauh dari unsur islami, saya juga prihatin melihatnya.”²⁴ Dr.Azhari. LC,MA, seorang pimpinan pesantren Anshor Al-Sunnah Air Tiris kampar juga ikut berkomentar dalam hal ini beliau mengatakan bahwa “jika memang tradisi ini diwarnai banyak hal-hal yang bertentangan dengan islam, seperti hiburan-hiburan yang mengandung unsur maksiat, percampuran antara-laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tanpa adanya pembatas, bahkan sampai ada yang membawa minuman keras, maka kita khawatir ini malah bisa menjadi ajang maksiat sebelum puasa, bukan lagi pensucian diri”.²⁵

²¹ Pane, “Penyimpangan Nilai Adat Pemandian Balimau Kasai Terhadap Ajaran Islam Di Desa Batu Belah Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Deviation of Traditional Values of *Balimau Kasai* Bath Against Islamic Teachings in Batu Belah Village , Bangkinang.”

²² Razali Pebrianto, Heri Saputra, and Nurhasanah Bakhtiar, “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mandi *Balimau Kasai*: Peran Pemangku Adat Untuk Menjaga Nilai-Nilai Islam Di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Riau,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019): 17, <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3172>.

²³ Pane, “Penyimpangan Nilai Adat Pemandian *Balimau Kasai* Terhadap Ajaran Islam Di Desa Batu Belah Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Deviation of Traditional Values of *Balimau Kasai* Bath Against Islamic Teachings in Batu Belah Village , Bangkinang.”

²⁴ Diaswati, *wawancara*, 6 Februari 2025.

²⁵ Azhari, *wawancara*, 8 Februari 2025.

Dengan melihat kenyataan ini, sudah seharusnya semua pihak baik tokoh adat, pemuka agama maupun masyarakat umum, mulai memperhatikan dan mengembalikan kembali makna asli dari tradisi ini, yaitu sebagai ritual penyucian diri yang islami, penuh nilai spiritual dan sesuai dengan adat istiadat ini dilakukan agar penyimpangan yang terjadi bisa dihilangkan sehingga kemurnian asli dari tradisi ini tetap Lestari.

4.2 Keterbatasan Pengetahuan masyarakat tentang aturan agama

Salah satu tradisi budaya yang khas secara turun temurun di daerah kabupaten Kampar adalah *Balimau Kasai*, tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya yang masih dikenal luas oleh masyarakat Kampar. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan agama, sebagian besar warga Kampar memiliki pengetahuan dasar yang baik mengenai makna dan tujuan pelaksanaan tradisi tersebut. Tetapi, pemahaman tersebut juga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, terutama di kalangan generasi muda.²⁶

Secara umum masyarakat Kampar memahami tradisi *Balimau Kasai* ini merupakan kegiatan membersihkan diri dengan mandi di sungai Kampar untuk menyambut bulan suci Ramadhan.²⁷ Kegiatan ini dilaksanakan sehari sebelum hari pertama puasa. Kegiatan mensucikan diri dilakukan dengan mandi menggunakan air atau wangi-wangian²⁸ sebagai bentuk penyambutan bulan suci ramadhan. Mereka mengetahui bahwa secara adat, kegiatan ini memiliki nilai-nilai simbolik, yaitu pembersihan lahir dan batin agar memasuki bulan puasa dalam keadaan suci dan bersih.²⁹ Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bersama-sama di sungai atau tempat pemandian umum, pada satu atau dua hari sebelum ramadhan. Ini adalah sebuah tradisi yang dilakukan penduduk melayu di Kampar yang diadakan di sungai Kampar.

²⁶ Hesti Asriwandari, Rina Susanti, and Rian Hidayat, "Makna Tradisi *Balimau Kasai* Di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.28629>.

²⁷ Anggraini Lopa et al., "Mandi *Balimau* Sebagai Tradisi Masyarakat Di Minangkabau"; Mawarti, "TRADISI MANDI BALIMAU Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Di Riau"; Yasirrudin et al., "Balimau Kasai Dalam Pendekatan Normatif Apologetic," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 244–53, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1161>.

²⁸ Ridwan, "Advokasi Dakwah Dalam Budaya Lokal 'Balimau' Menyambut Bulan Ramadhan Di Padang Sumatera Barat"; Gina Novia Utami, Iskandar Syah, and Muhammad Basri, "Tradisi *Balimau* Pada Masyarakat Minang Di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung," *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 6, no. 2 (2018): 1–12; Sosial and Humaniora, "NILAI-NILAI ISLAM DALAM ADAT BALIMAU KASAI PADA"; Sahri Muharram, "Tradisi *Balimau Kasai* Di Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi"; Nurhafifah Siregar, Yusra Dewi Siregar, and Jufri Naldo, "Dinamika Tradisi Marpangir Di Kabupaten Padang Lawas Utara, 1990-2000," *Local History & Heritage* 3, no. 2 (2023): 79–88, <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1104>.

²⁹ Abdul Rahman, Muhammad Syukur, and Abdul Aziz, "Suru Maca : Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Desa Pakkabba Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan," *Jurnal SMART* 6, no. 2 (2020): 277–91; Fatma Fazira, Yurisman Yurisman, and Yade Surayya, "Tradisi Balaho Dalam Menyambut Bulan Ramadhan," *Journal of Education, Cultural and Politics* 3, no. 2 (2023): 332–44, <https://doi.org/10.24036/jecco.v3i2.281>; Sosial and Humaniora, "NILAI-NILAI ISLAM DALAM ADAT BALIMAU KASAI PADA"; Asriwandari, Susanti, and Hidayat, "Makna Tradisi *Balimau Kasai* Di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar."

Namun, di kalangan generasi muda saat ini, tradisi ini mulai kehilangan makna dan simboliknya. Mereka cenderung melihat tradisi ini sebagai momen berkumpul, hiburan, atau bahkan sebagai kesempatan untuk “cuci mata”. Mereka tahu bahwa tradisi ini dilaksanakan menjelang ramadhan, tetapi banyak yang tidak memahami filosofi dibaliknya. Beberapa dari mereka bahkan tidak mengetahui bahwa tradisi ini memiliki akar kuat dalam adat istiadat dan ajaran Islam. Hal ini berdampak pada terjadinya berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi diakibatkan karena minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai asli dari tradisi *Balimau Kasai*. Seperti, mereka tidak mengetahui bahwa dulu kegiatan ini dilakukan penuh kesakralan,³⁰ terpisah antara laki-laki dan perempuan³¹, dengan suasana yang tenang dan penuh doa.³² Banyak dari masyarakat Kampar mengikuti tradisi ini selain kebiasaan, juga karena pemahaman nilai.³³ Pengetahuan masyarakat Kampar tentang tradisi *Balimau Kasai* secara umum masih ada yang bertahan terutama di kalangan orang tua dan tokoh adat. Namun, pemahaman generasi muda³⁴ mulai menurun dan terpengaruh oleh perubahan yang ada seiring perkembangan zaman.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti terhadap beberapa warga masyarakat di wilayah Kampar. Seorang remaja Riki, ketika ditanya alasan ia ikut kegiatan tersebut, ia mengatakan, “Dulu waktu saya kecil, saya mengikuti tradisi ini karena diajak oleh orang tua saya, tetapi sekarang saya biasa pergi bersama teman. Kalau soal makna, saya juga kurang paham. Katanya sih untuk pembersihan diri sebelum puasa. Selama ini saya tidak pernah mencari tau secara mendalam mengenai sejarahnya”.³⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Fitri Ayu, mengatakan: “saya tahu mandi *Balimau Kasai* ini adalah tradisi mandi disungai sebelum puasa. Tapi jujur saja, saya ikut cuma karena seru-seruan aja sih, rame-rame dan banyak teman, soal nilai agama dan adatnya sih saya kurang paham, selama ini saya belum pernah mendengar orang yang benar-benar menjelaskan sejarahnya.”³⁶

Selain itu, Cici, yang mengenal tradisi ini dari keluarganya memberikan pandangan yang berbeda. Menurutnya “saya mengikuti mandi *Balimau Kasai* ini

³⁰ Sahri Muharram, “Tradisi Balimau Kasai Di Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.”

³¹ Kartika Chairu and Nissa Br, “Persepsi Remaja Etni Sjava Tentang Tradisi Mandi Pangir,” 2024; Mardeni and Jimmi Copriady, “Tradisi *Balimau Kasai* Melayu Riau Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl”; Wulandari and Pane, “Tradisi Mandi Balimau Kasai di Desa Batu Belah Kec. Bangkinang Kab. Kampar Prov. Riau.”

³² Dinda Puspita et al., “Mandoa Sambareh Bulan Rajab Sebagai Tradisi Menyambut Bulan Suci Ramadhan Di Padang Pariaman,” *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 7, no. 1 (2023): 21–27, <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.612>.

³³ Marzuki Marzuki, “Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama Dalam Budaya,” *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 2 (2014): 216, <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2781>.

³⁴ Puspita et al., “Mandoa Sambareh Bulan Rajab Sebagai Tradisi Menyambut Bulan Suci Ramadhan Di Padang Pariaman”; Sahri Muharram, “Tradisi *Balimau Kasai* Di Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.”

³⁵ Wawancara dengan Riki 17 tahun tanggal 8 Pebruari 2025.

³⁶ Wawancara dengan Fitri 20 tahun tanggal 10 Pebruari 2025.

karena sudah menjadi tradisi turun temurun di kampung. Saya mengetahui tradisi ini dari nenek saya, katanya sih kalau mau memasuki bulan puasa ya harus mandi *balimau*, karena kami percaya kalau mandi *balimau* ini merupakan salah satu bentuk syukur dalam menyambut bulan Ramadhan. Saya mengikutinya agar tradisi ini tidak hilang begitu aja sih, sekalian sebagai ajang berkumpul”. Ia juga menambahkan “kalau sepenglihatan saya, sekarang anak-anak tahun kelahiran 2000 ke atas kayaknya ngga ngerasain seperti kami dulu lah, sekarang *balimau* sekedar untuk hiburan semata, pergi ke sungai, palingan tidak mandi, hanya sekedar melihat acaranya saja.”³⁷

Dari ketiga hasil wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai adat dan ajaran Islam dalam tradisi tersebut masih minim di kalangan generasi muda. Tradisi yang dahulu dijalankan dengan penuh sakral, kini cenderung dipandang sebagai ajang hiburan tahunan. Minimnya edukasi budaya dalam menyampaikan makna hakiki dari tradisi ini menjadi salah satu penyebab utama terjadinya hal tersebut. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya melestarikan warisan budaya lokal agar tetap dengan nilai-nilai keislaman dan adat yang luhur.

5. Pembahasan

Tulisan ini mengkaji mengenai penyimpangan nilai agama dalam tradisi *Balimau Kasai*, yang kini telah melahirkan suatu peta tentang pentingnya menjaga nilai-nilai islami dan budaya lokal dalam tradisi *Balimau Kasai*.³⁸ Setiap sesuatu kegiatan pasti mempunyai makna dan tujuan, begitu juga dengan acara tradisi *Balimau Kasai* ini.³⁹ Dalam aktivitas pelaksanaan tradisi, kesulitan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat tidak dapat dipecahkan karena tidak ada lembaga yang konsisten memperhatikan persoalan tradisi dengan ajaran agama.⁴⁰ Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi dan tekanan perubahan zaman berakibat terabaikannya aturan agama dalam pelaksanaan *Balimau Kasai*.

Dalam perkembangannya, nilai sakral kegiatan mandi *Balimau Kasai* telah banyak ternodai oleh tindakan yang berseberangan dengan syariat Islam, sehingga nilai spiritualitas yang ada di dalam kegiatan ini semakin bergeser.⁴¹ Dalam kondisi

³⁷ Wawancara dengan Cici, 27 tahun tanggal 15 Pebruari 2025.

³⁸ Pane, “Penyimpangan Nilai Adat Pemandian *Balimau Kasai* Terhadap Ajaran Islam Di Desa Batu Belah Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Deviation of Traditional Values of *Balimau Kasai* Bath Against Islamic Teachings in Batu Belah Village , Bangkinang.”

³⁹ Asriwandari, Susanti, and Hidayat, “Makna Tradisi *Balimau Kasai* Di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar.”

⁴⁰ Siregar, Siregar, and Naldo, “Dinamika Tradisi Marpangir Di Kabupaten Padang Lawas Utara, 1990-2000.”

⁴¹ Rahman, Syukur, and Aziz, “Suru Maca : Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Desa Pakkabba Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan.”

ini perlakuan masyarakat terwujud dalam bentuk memanfaatkan tradisi sebagai ajang hiburan semata, sehingga kehilangan esensi spiritual yang sebenarnya.⁴²

Adapun masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap nilai agama dalam tradisi, berusaha mencari alternatif dengan tetap melaksanakan tradisi namun dengan modifikasi sesuai syariah Islam. Keterbukaan informasi dari pemuka agama terhadap masyarakat tentang realitas bahwa tradisi *Balimau Kasai* pada konsep awal tidak bertentangan dengan Islam merupakan jalan untuk menghindari pengabaian total terhadap tradisi. Walaupun demikian, cara untuk mempertahankan tradisi seperti itu tidak dapat menjadi langkah yang tepat untuk menghindari penyimpangan nilai agama dalam pelaksanaan tradisi *Balimau Kasai*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa amat sulit menghindarkan penyimpangan nilai agama dalam tradisi *Balimau Kasai*. Salah satu penyebab utama terjadinya penyimpangan ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, mengenai makna dan filosofis dari tradisi *Balimau Kasai*. Sebagian besar dari mereka hanya mengenal tradisi ini sebagai kegiatan mandi bersama sebelum puasa, tanpa mengetahui nilai-nilai Islam dan adat yang terkandung di dalamnya. Hal ini diperparah oleh tidak adanya edukasi yang berkelanjutan dari tokoh adat maupun tokoh agama tentang pentingnya menjaga kesakralan tradisi sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian dibutuhkan suatu gerakan penyadaran tentang pentingnya membebaskan tradisi dari penyimpangan nilai agama. Lima cara dapat ditempuh. Pertama, memberikan edukasi kepada masyarakat tentang makna asli tradisi *Balimau Kasai* sebagai bentuk penyucian diri secara lahir dan batin dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Kedua, mengembalikan pelaksanaan tradisi sesuai nilai-nilai Islam, seperti memisahkan lokasi antara laki-laki dan perempuan agar terhindar dari percampuran yang melanggar syariat. Ketiga, mengurangi dan menghindari hiburan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti musik yang mengandung unsur maksiat atau pertunjukan yang mengundang syahwat. Keempat, meningkatkan peran aktif tokoh agama, tokoh adat, dan pemuda dalam mengarahkan pelaksanaan tradisi agar tetap berada dalam koridor syariat Islam dan adat istiadat yang luhur. Kelima, memperkuat pengawasan dari pihak berwenang terhadap pelaksanaan tradisi, serta menindak tegas pelanggaran seperti membawa minuman keras, mabuk-mabukan, atau berpakaian tidak sopan.

6. Kesimpulan

Terjadinya pergeseran makna dan tujuan dalam pelaksanaan tradisi *Balimau Kasai* di Kampar. Tradisi yang sejatinya merupakan sarana diri secara lahir dan batin sebelum memasuki bulan Ramadhan. Kini seiring perkembangan zaman, banyak yang melaksanakan dengan cara yang jauh dari nilai-nilai adat dan ajaran agama. Penyimpangan yang terjadi meliputi hilangnya pembatas antara laki-laki

⁴² Ritual *Balimau* et al., "Ritual *Balimau* Menyambut Ramadhan: Makna Dan Relevansinya Bagi," *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 02 (2024): 62, <http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>.

dan perempuan dalam pelaksanaan tradisi mandi baliamu kasai, musik hiburan yang tidak sesuai dengan nilai keislaman, bahkan sampai ada yang bermabuk-mabukan. Ini di karenakan minimnya pengetahuan dari masyarakat terutama dikalangan anak muda mengenai sejarah serta nilai-nilai adat dan ajaran agama yang mendasari tradisi ini. Selain itu, lemahnya peran tokoh adat dalam memberikan pemahaman serta pembinaan kepada masyarakat juga memperkuat terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, mulai dari tokoh masyarakat, pemuka agama, hingga pemerintah daerah untuk mengembalikan tradisi Balimau Kasai kepada nilai-nilai aslinya.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana penyimpangan dan perubahan makna terjadi dalam pelaksanaan tradisi Balimau Kasai, serta pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai asli dari tradisi tersebut. Penelitian ini terbatas pada persepsi masyarakat umum dan belum menjangkau analisis mendalam terhadap peran lembaga adat dan keagamaan. Oleh karena itu, terbuka peluang bagi peneliti lain yang berminat meneruskan studi ini dalam bentuk yang lebih luas dengan referensi yang lebih lengkap, agar tradisi Balimau Kasai tetap lestari dan tidak melanggar nilai-nilai adat dan ajaran Islam.

Referensi

- Amalia Putri, S Bakti Istiyanto Balimau, Ritual, Menyambut Ramadhan, Makna dan, Relevansinya bagi, Masyarakat Minangkabau, Vadisa, Riza Qori, and Universitas Jenderal Soedirman. "Ritual Balimau Menyambut Ramadhan: Makna Dan Relevansinya Bagi." *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 02 (2024): 62. <http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>.
- Anggraini Lopa, Sulis, Darwianis Darwianis, Etereda Beyete, and Deden Maulana Ibrahim. "Mandi Balimau Sebagai Tradisi Masyarakat Di Minangkabau." *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 7, no. 1 (2023): 16–20. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.611>.
- Arman, Fajri. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar." *Jom FISIP* 2, no. 2 (2015): 1–15.
- Arzam, Arzam. "Peranan Pemangku Adat." *Iain Kerinci* 07 (2012): 119–30. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index/php/alqisthu/article/download/1169/550/4659>.
- Asriwandari, Hesti, Rina Susanti, and Rian Hidayat. "Makna Tradisi Balimau Kasai Di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.28629>.
- Chairu, Kartika, and Nissa Br. "Persepsi Remaja Etni Sjava Tentang Tradisi Mandi Pangir," 2024.
- Damanik, Fathur Rahman, Abdul Lathif, Rahmi Asshifa Hidayah, Siti Masni, Syariah Azimah, Amelia Purba, and Ika Purnamasari. "BULAN SUCI RAMADHAN" 9, no. 3 (2025): 61–67.

- Fazira, Fatma, Yurisman Yurisman, and Yade Surayya. "Tradisi Balaho Dalam Menyambut Bulan Ramadhan." *Journal of Education, Cultural and Politics* 3, no. 2 (2023): 332–44. <https://doi.org/10.24036/jecco.v3i2.281>.
- Mardeni, Putri Rizca, and Jimmi Copriady. "Tradisi Balimau Kasai Melayu Riau Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 493–500. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/49267%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/49267/27352>.
- Marzuki, Marzuki. "Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama Dalam Budaya." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 2 (2014): 216. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2781>.
- Mawarti, Sri. "TRADISI MANDI BALIMAU Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Di Riau." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13805>.
- Nuha, and Fahrul Nisak. "Kearifan Lokal : Nilai Dalam Mandi Kembang Leson Di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo Local Wisdom : The Value of Kembang Leson Bath Tradition in Gemblengan Village , Wonosobo Regency." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 2, no. 1 (2020): 1–10.
- Pane, Ismail. "Penyimpangan Nilai Adat Pemandian Balimau Kasai Terhadap Ajaran Islam Di Desa Batu Belah Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Deviation of Traditional Values of Balimau Kasai Bath Against Islamic Teachings in Batu Belah Village , Bangkinang." *EDUCATE : Journal of Education and Culture* Vol. 01, no. 02 (2023): 108–14.
- Pebrianto, Razali, Heri Saputra, and Nurhasanah Bakhtiar. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat Untuk Menjaga Nilai-Nilai Islam Di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Riau." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019): 17. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3172>.
- Puspita, Dinda, Hasnul Fikri, Rahma Zakia, Rilo Gama Fadhli Rohim, and Alif Luqmanul Mukmin. "Mandoa Sambareh Bulan Rajab Sebagai Tradisi Menyambut Bulan Suci Ramadhan Di Padang Pariaman." *Jurnal Ilmiah Languge and Parole* 7, no. 1 (2023): 21–27. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.612>.
- Rahman, Abdul, Muhammad Syukur, and Abdul Aziz. "Suru Maca : Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Desa Pakkabba Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan." *Jurnal SMART* 6, no. 2 (2020): 277–91.
- Ridwan, M. "Advokasi Dakwah Dalam Budaya Lokal 'Balimau' Menyambut Bulan Ramadhan Di Padang Sumatera Barat." *Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 3 (2010): 1–12. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/viewFile/1237/1018>.
- Sahri Muharram. "Tradisi Balimau Kasai Di Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi." *Yudabbiru Jurnal Administrasi Negara* 1, no. 2 (2019): 46–55.
- Santi, Mei. "PRINSIP JUJUR DALAM PERDAGANGAN (TIPS MANJUR MENUJU HIDUP

- MAKMUR)" 1, no. 1 (n.d.): 35–41. file:///D:/Users/Downloads/4.+Mei+Santi+-+PRINSIP+JUJUR+DALAM+PERDAGANGAN+(Tips+Manjur+untuk+Hidup+Makmur).pdf.
- Siregar, Nurhafifah, Yusra Dewi Siregar, and Jufri Naldo. "Dinamika Tradisi Marpangir Di Kabupaten Padang Lawas Utara, 1990-2000." *Local History & Heritage* 3, no. 2 (2023): 79–88. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1104>.
- Sosial, Jurnal, and Dan Humaniora. "NILAI-NILAI ISLAM DALAM ADAT BALIMAU KASAI PADA" 3, no. 1 (2025): 388–96.
- Utami, Gina Novia, Iskandar Syah, and Muhammad Basri. "Tradisi Balimau Pada Masyarakat Minang Di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung." *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 6, no. 2 (2018): 1–12.
- Wulandari, Suri, and Ismail Pane. "Tradisi Mandi Balimau Kasai Di Desa Batu Belah Kec. Bangkinang Kab. Kampar Prov. Riau." *Borneo : Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2023): 133–41. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.1509>.
- Yasirrudin, Abdul Ghofururrohim, Ahmad Zulyan Rifai, and Muhammad Syaifullah. "Balimau Kasai Dalam Pendekatan Normatif Apologetic." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 244–53. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1161>.
- Yuliatin, Yuliatin. "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Di Ruang Domestik Dan Publik Menurut Pemahaman Elit Pesantren Salafiyyah Di Jambi." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 2 (2019): 161. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.161-171>.